



Enhancing Students' Critical Thinking Skills through Inquiry Learning Model at SMA Negeri 9 Makassar

Suparmin

SMA Negeri 16 Makassar

Email: ssuparmin823@gmail.com

Abstract – The research included Classroom Action Research (CAR) with the aim of knowing the improvement of critical thinking skills through the inquiry learning model. Classroom Action Research was carried out at the eleventh MIA 5 grade of sixteen state senior high school of Makassar. The research consisted of two cycles. The first cycle consists of two actions and the second cycle also consists of two actions. The procedure carried out in each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. For getting the data used the observation sheet and the results of test scores in each cycle. The data analysis technique used descriptive analysis and qualitative analysis. The results of the study showed that it increased through the use of the inquiry learning model. The students critical thinking skills in the first cycle increased even though the increase was not too significant than before the implementation of the inquiry learning model. In cycle one, the students were divided into 5 groups and learning using the free inquiry model then proceed to cycle two critical thinking skills increased from cycle one. In cycle two the number of groups was enlarged into 8 groups and in the learning process students were guided to find so Critical thinking of trained students and can be improved.

Keywords: Critical Thinking, Inquiry Learning, Students

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran *Inquiry* pada Peserta Didik SMA Negeri 9 Makassar

Abstrak – Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *inquiry*. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMA Negeri 16 Makassar kelas XI MIA 5. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil nilai tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I meningkat meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan dari sebelum diterapkannya model pembelajaran *inquiry*. Pada Siklus I peserta didik peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok dan pembelajaran menggunakan model *inquiry* bebas kemudian dilanjutkan ke siklus II keterampilan berpikir kritis meningkat dari siklus I. Pada siklus II jumlah kelompok diperbesar menjadi 8 kelompok dan pada proses pembelajaran peserta didik dibimbing untuk menemukan sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik terlatih dan dapat meningkat.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Pembelajaran *Inquiry*, Peserta Didik

I. PENDAHULUAN

Fisika pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari. Cakupan materinya melingkupi semua aspek fisik yang menyentuh sisi-sisi kehidupan makhluk baik aspek makroskopik maupun aspek mikroskopik. Karakteristik dari kehidupan mikroskopik sampai kehidupan makroskopik semuanya bisa dijelajahi dengan ilmu fisika. Untuk menjelajahnya dibutuhkan kecakapan dalam berhitung dan keterampilan dalam memahami makna dari setiap simbol-simbol yang ada dalam materi fisika. Inilah kunci untuk memahami fisika dengan baik.

Karakteristik mata pelajaran fisika berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas menyebutkan bahwa: “fisika merupakan kombinasi proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang dapat dipercaya dan valid”. Oleh sebab itu, pembelajaran fisika akan efektif jika peserta didik mampu berpikir kritis.

Peserta didik yang tidak berpikir kritis bukan hanya menyebabkan ketidakefektifan dalam pembelajaran fisika tapi juga akan menyebabkan ketidakefektifan dalam mata pelajaran lain bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang tidak pernah lepas dari komunikasi baik secara lisan maupun verbal yang menghasilkan beragam informasi. Komunikasi yang berisi

informasi terkadang menimbulkan perselisihan ketika seseorang tidak kritis dalam menanggapi informasi tersebut. Informasi yang diperoleh belum tentu benar adanya sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis agar informasi tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran dapat berujung pada perselisihan. Perselisihan dapat terjadi ketika informasi yang diperoleh tidak dipikir secara kritis. Misalnya, ketika Anda mendapatkan informasi bahwa ada seseorang yang sangat sering memfitnah Anda. Kemudian Anda langsung percaya tanpa berpikir kritis terlebih dahulu, maka mungkin saja Anda akan bermusuhan kepada orang yang telah memfitnah Anda bahkan memungkinkan Anda berkelahi dengan orang tersebut. Sehingga, berpikir kritis perlu untuk dilatihkan secara berkesinambungan. Salah satu cara pelatihan yang tepat adalah dalam proses pendidikan.

Menurut Azar (2010) berpikir kritis adalah proses mental yang aktif dan terorganisir dalam menyadari pikiran diri sendiri, mempertimbangkan pemikiran orang lain, mempraktikkan apa yang telah dipelajari, bertujuan untuk memahami peristiwa dan keadaan lingkungan sekitar.

Salah satu pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis adalah model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* bertujuan untuk melibatkan peserta didik

secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih peserta didik berkreaitivitas dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMA Negeri 16 Makassar dimana banyak peserta didik yang belum mampu menganalisis pertanyaan yang diberikan oleh guru, belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, belum mampu menentukan tindakan atas permasalahan yang diberikan, mengganggu temannya, usil dan sebagainya. Salah satu cara untuk mengurangi masalah tersebut ialah menggunakan model pembelajaran *inquiry*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika SMA Negeri 16 Makassar, didapatkan bagaimana permasalahan dalam pembelajaran fisika yakni kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga perlu cara yang tepat dalam membelajarkan peserta didik dengan memberi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Oleh sebab itu melalui model pembelajaran *inquiry* diharapkan akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis*

Melalui Model Pembelajaran Inquiry Pada Peserta Didik SMA Negeri 16 Makassar."

II. LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berpikir Kritis

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) berpikir adalah penggunaan dari akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

Berpikir adalah suatu kegiatan atau proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan keputusan secara deduktif, induktif dan evaluatif sesuai dengan tahapannya (Kowiyah, 2012).

Geiles dalam (Saragih, 2007) mengartikan berpikir adalah berbicara dengan diri sendiri dalam batin, yaitu mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti sesuatu jalan pikiran, dan mencari bagaimana berbagai hal itu berhubungan satu sama lain.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang merupakan penggunaan dari akal budi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dengan cara mempertimbangkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-

alasan, menarik kesimpulan, meneliti sesuatu jalan pikiran, dan mencari bagaimana berbagai hal itu berhubungan satu sama lain.

Ennis dalam (Hasruddin, 2009) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai berikut : " penilaian pada diri sendiri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi ,dan kesimpulan, serta penjelasan dari bukti, konseptual, metodologis, pertimbangan logis, atau kontekstual berdasarkan pertimbangan" (Ricketts, 2004).

Berpikir kritis adalah proses mental yang aktif dan terorganisir yang menyadari pikiran diri sendiri, mempertimbangkan pemikiran orang lain, mempraktikkan apa yang telah dipelajari, bertujuan untuk memahami peristiwa dan keadaan lingkungan sekitar (Azar, 2010).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi keterampilan berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah keterampilan berpikir reflektif terhadap permasalahan yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan yang bertujuan untuk memahami peristiwa dan keadaan sekitar.

Berpikir reflektif yang dimaksud adalah tingkat berpikir untuk mengkaji ulang atau apa yang akan kita lakukan. Contohnya dalam pembelajaran fiskapeserta didik akan

bertanya mengapa kita menggunakan rumus (jarak dibagi waktu) untuk mencari kecepatan. Contoh lain misalnya seorang pengemudi mengendarai motor akan mengganti/menurunkan gear sebelum mencapai tikungan tajam. Seseorang penumpang yang masih belajar bertanya kepada kita mengapa kita memindahkan versnelling sebelum mencapai tikungan tajam.

Pada dasarnya, menurut Ennis dalam (Komalasari, 2010) terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima kelompok keterampilan berpikir, yaitu:

- 1) memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: (a) memfokuskan pertanyaan; (b) menganalisis pernyataan; (c) menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) membangun keterampilan dasar, yaitu meliputi: (d) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak; (e) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) menyimpulkan, yaitu terdiri dari: (f) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi; (g) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi; (h) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) memberikan penjelasan lanjut, meliputi: (i) mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi; (j) mengidentifikasi asumsi.

- 5) mengatur strategi dan taktik, meliputi:
(k) menentukan suatu tindakan; (l) berinteraksi dengan orang lain.

Namun, indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang dapat diukur dalam penelitian ini adalah:

- 1) Memfokuskan pertanyaan

Memfokuskan pertanyaan adalah kemampuan memilih dan menentukan pertanyaan yang diminati dan menguraikan pertanyaan yang terlalu umum tersebut menjadi pertanyaan yang spesifik. Memfokuskan pertanyaan dalam berpikir kritis terdiri dari mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban, dan menjaga kondisi berpikir.

- 2) Menganalisis pernyataan

Menganalisis pernyataan adalah kemampuan menentukan bagian-bagian dari suatu pernyataan dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan. Menganalisis pernyataan dalam berpikir kritis terdiri dari mengidentifikasi kesimpulan, mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan, mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan, mengidentifikasi dan menangani suatu ketidaktepatan, melihat struktur dari suatu pernyataan, dan membuat ringkasan.

- 3) Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan

Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan adalah kemampuan memberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan dalam berpikir kritis terdiri dari memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh.

- 4) Menentukan tindakan

Menentukan tindakan adalah kemampuan untuk menetapkan sesuatu yang akan dilakukan. Menentukan tindakan dalam berpikir kritis terdiri dari mengungkap masalah, memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin, merumuskan solusi alternatif, menentukan tindakan sementara, mengulang kembali, dan mengamati penerapannya

B. Model Pembelajaran *Inquiry*

Kata *Inquiry* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Model pembelajaran *Inquiry* berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014) bahwa “Model pembelajaran *Inquiry* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan”.

Sementara itu menurut Richard Suchman dalam (Hosnan, 2014) model *inquiry* adalah model yang mengajarkan proses dari suatu penelitian atau menjelaskan fenomena yang “istimewa”. Suchman berkeinginan agar pembelajar dapat belajar secara mandiri, membantunya dalam membangun pengetahuan dan keterampilan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan rasa ketertarikan dan keingintahuan.

Menurut Trianto (2009) “model *inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil darimenemukan sendiri”.

Sedangkan Bruner dalam (Hosnan, 2014) mendefinisikan “model pembelajaran *inquiry* adalah model yang menekankan pada pentingnya anak belajar menemukan dan memecahkan masalah sehingga menemukan konsep secara mandiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah model yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui percobaan maupun eksperimen sehingga melatih siswa berkeaktifan dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menggunakan

pengetahuannya tersebut dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut Hosnan (2014) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam model pembelajaran *inquiry*, yaitu:

- 1) Model pembelajaran *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- 3) Tujuan dari penggunaan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi

- 4) bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran di kelas, ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu menjadi fokus perhatian bagi seorang guru. Menurut Hosnan (2014) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam penggunaan model pembelajaran *inquiry*, yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual.
- 2) Prinsip interaksi.
- 3) Prinsip bertanya.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir.
- 5) Prinsip keterbukaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga pembelajaran yang telah dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas dapat berjalan secara optimal.

Menurut Hosnan (2014) mengemukakan secara umum bahwa proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Merumuskan hipotesis
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Menguji hipotesis
- 6) Merumuskan kesimpulan

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik semester ganjil kelas XI MIA 5 yang terdiri atas 36 peserta didik, yaitu 22 perempuan dan 14 laki-laki. Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah di kelas XIMIA 5 SMANegeri 16 Makassar. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari bulan juli – oktober 2018 dengan melakukan 2 siklus.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan persentasi keterampilan berpikir kritis dengan tingkat ketercapaian. Jadi, analisis data penelitian ini dilakukan baik kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Adapun persentasi ketercapaian aspek keterampilan berpikir kritis dianalisis secara kuantitatif sebagai data pendukung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Makassar. Penelitian dilaksanakan mulai bulan september 2018 dan pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan pada bulan September-oktober 2018. Setiap siklus penelitian dilaksanakan

selama 2 jam pelajaran atau 1 kali pertemuan. Pada saat penelitian, peneliti menggunakan jam pelajaran sesuai jadwal yang ada agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan acuan komponen utama pembelajaran dengan penggunaan prosedur model pembelajaran *inquiry*. Adapun hasil pada masing-masing siklus dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor keterampilan Berpikir kritis peserta didik siklus 1 dan siklus 2

No	Nama Peserta didik	Keterampilan Berpikir kritis							
		Memfokuskan pertanyaan		Menganalisis pernyataan		Menjawab pertanyaan		Menentukan tindakan	
		Siklus				1	2	1	2
1	A. Pratiwi Amalia Adam	62	78	68	78	60	80	62	76
2	Adelia Maharani	58	76	60	80	56	78	60	78
3	Aisyah Aliyah Rahmah	62	76	62	78	58	80	64	82
4	Andi Muh. Sultan Malik	68	80	64	76	54	78	64	78
5	Andi Puspita Putri	66	76	66	80	56	82	66	80
6	Andi Rezeky Amalia	66	78	62	78	60	78	62	78
7	Andi Trisnaidar	64	80	64	82	62	78	64	80
8	Ayub Sanda	66	82	66	84	60	80	66	80
9	Bekti Dwi Larasati	62	78	62	80	58	78	60	78
10	Ema Anugra	68	82	66	86	60	80	62	78
11	Fatima Azzahra	60	78	64	80	58	76	66	76
12	Fitria Annisa	64	78	64	80	60	84	62	80
13	Haerul	68	80	68	82	62	78	66	78
14	IMD Agastya Wibhawa	62	78	60	80	68	82	64	78
15	Lisma	60	82	60	80	68	86	70	80
16	M Krisna Saputra	68	78	68	76	62	78	60	78
17	Miranda Intan Yusuf	56	80	60	82	56	78	56	76
18	Muh. Raqa Al Qadri	58	78	60	80	62	76	68	80
19	Muh. Syarif Hidayatullah	60	76	58	80	64	78	60	78
20	Muhammad Adhitya	64	80	60	78	58	76	66	76
21	Muhammad Assegaf	70	82	66	82	60	88	64	86
22	Muhammad Hidayat	62	80	60	78	62	82	68	80
23	Muhammad	60	78	58	80	56	76	56	80

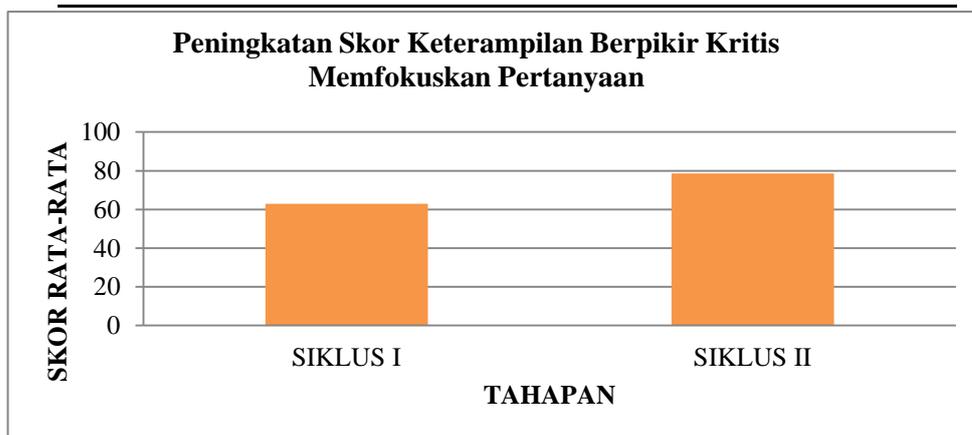
Syaukah									
24	Nadia	60	76	60	76	58	76	56	76
25	Nurhalisa Sideng	60	78	64	78	60	82	60	80
26	Raizah Ma'rifah Azis	64	80	60	78	60	76	60	76
27	Rio Ardhinata Riyady	56	76	52	78	56	76	58	78
28	Rizaldy Ade Rahmatullah	66	78	58	80	68	76	68	76
29	Salsabila Resky	68	80	62	84	68	82	66	80
30	Sumarni Choerunisa	64	80	60	80	64	78	64	78
31	Suryadinata Amaluddin	58	78	60	80	62	82	68	76
32	Syerina Amalia	56	80	62	78	60	86	66	82
33	Tiara Dwi Nugrah	60	78	64	76	62	80	62	78
34	Nurul Azizah Wahdini	66	78	62	78	60	80	66	80
35	Dian Fatih	68	80	60	78	60	78	66	80
36	Nur Safira Tamrin	64	76	60	76	60	78	64	80

Tabel di atas menunjukkan nilai dari keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIA 5 SMA Negeri 16 Makassar pada siklus 1 dan siklus 2. Dalam tabel terlihat bahwa adanya peningkatan nilai keterampilan berpikir kritis dari siklus 1 ke

siklus 2. Hal itu bisa dilihat dari nilai rata-rata skor keterampilan berpikir kritis pada setiap siklus. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis pada siklus I dan II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis memfokuskan pertanyaan peserta didik pada siklus I dan II

No	Tahapan	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
1	Siklus I	62.89	-
2	Siklus II	78.67	15.78

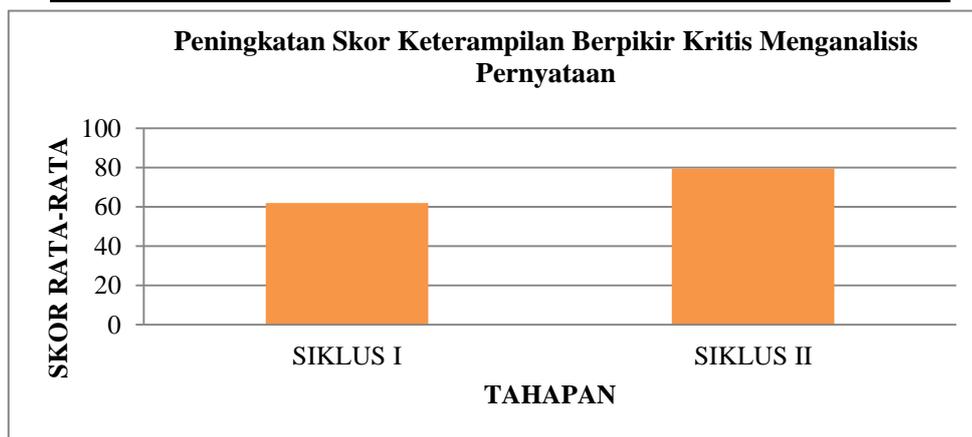


Gambar 1. Diagram peningkatan skor keterampilan berpikir kritis memfokuskan pertanyaan peserta didik

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor keterampilan berpikir kritis spade siklus I dan II. Skor rata-rata keterampilan berpikir kritis pada siklus I adalah 62,89 dan pada siklus II menjadi 78,67. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis dalam hal keterampilan memfokuskan pertanyaan sebesar 15,78.

Tabel 3. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis menganalisis pernyataan peserta didik pada siklus I dan II

No	Tahapan	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
1	Siklus I	61.94	-
2	Siklus II	79.44	17.50

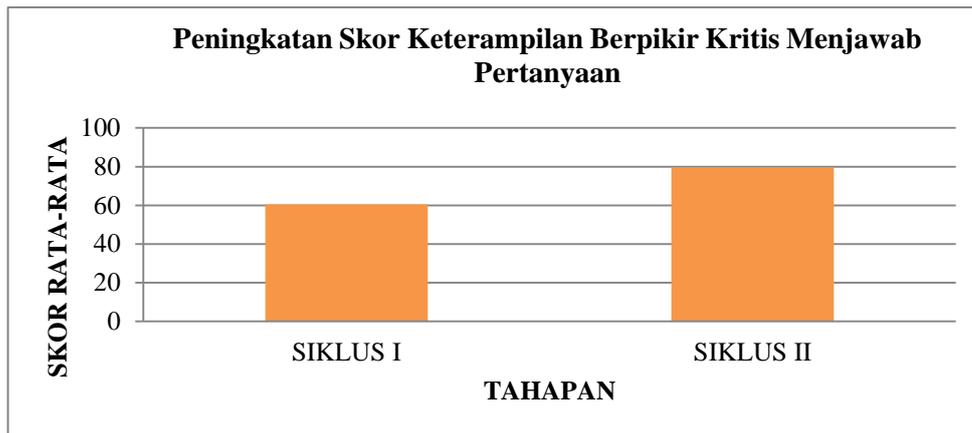


Gambar 2. Diagram peningkatan skor keterampilan berpikir kritis menganalisis pernyataan peserta didik

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis pernyataan pada siklus I dan II. Skor rata-rata keterampilan berpikir kritis pada siklus I adalah 61,94 dan pada siklus II menjadi 79,44. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis sebesar 17,50.

Tabel 4. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis menjawab pertanyaan peserta didik pada siklus I dan II

No	Tahapan	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
1	Siklus I	60.50	-
2	Siklus II	79.44	18.94

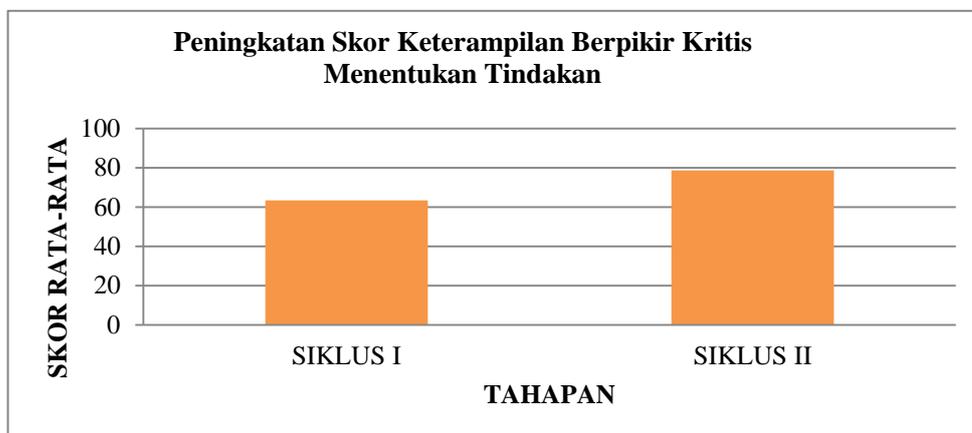


Gambar 5. Diagram peningkatan skor keterampilan berpikir kritis menjawab pertanyaan peserta didik

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor keterampilan berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan pada siklus I dan II. Skor rata-rata keterampilan berpikir kritis pada siklus I adalah 60,50 dan pada siklus II menjadi 79,44. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis sebesar 18,94.

Tabel 5. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis menentukan tindakan peserta didik pada siklus I dan II

No	Tahapan	Nilai Rata-Rata	Peningkatan
1	Siklus I	63,33	-
2	Siklus II	78,72	15,39



Gambar 4. Diagram peningkatan skor keterampilan berpikir kritis menentukan tindakan peserta didik

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor keterampilan berpikir kritis dalam menentukan tindakan pada siklus I dan II. Skor rata-rata keterampilan berpikir kritis pada siklus I adalah 63,33 dan pada siklus II menjadi 78,72. Peningkatan skor keterampilan berpikir kritis sebesar 15,39.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka secara deskriptif penelitian ini dapat menunjukkan perbedaan keterampilan berpikir kritis yang diperoleh oleh peserta didik pada siklus I dan siklus II melalui model pembelajaran *inquiry*.

Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan aktif atau terlibat langsung pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, bukan menerima sepenuhnya informasi dari guru. Salah satu cara yang melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan menghadapkannya pada suatu masalah, kemudian menyelidiki tentang bagaimana sesuatu itu bekerja dan mencari jawaban permasalahan sendiri dengan mendesain dan melakukan eksperimen.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *inquiry* pada peserta didik semester ganjil kelas XI MIA 5 SMA Negeri 16 Makassar. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan berpikir kritis pada indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis pernyataan, menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, dan menentukan tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diajar dengan model pembelajaran

inquiry lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diajar dengan model pembelajaran *inquiry*.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Beberapa langkah dalam model pembelajaran *inquiry* menuntut peserta didik untuk berpikir kritis misalnya, pada langkah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan dalam langkah mengumpulkan data serta merumuskan kesimpulan.

Rumusan masalah setiap orang kemungkinan akan berbeda karena perbedaan pemahaman ketika membaca dan mendengarkan instruksi dalam demonstrasi awal guru sehingga setiap kelompok akan terlatih untuk berpikir kritis menentukan rumusan masalah yang paling tepat yaitu rumusan masalah yang memungkinkan untuk dapat diselidiki dan dipraktekkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti itulah pola rumusan masalah yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini peserta didik akan mengembangkan dan melatih diri mereka dalam meningkatkan salah satu kemampuan berpikir kritis yaitu memfokuskan pertanyaan. Peserta didik akan memfokuskan pertanyaan penyelidikan dalam sebuah kelompok. Dengan kemampuan memfokuskan pertanyaan yang terus terlatih dengan baik maka kemampuan berpikir kritis peserta didik juga akan meningkat. Hal tersebut dapat terlatih karena pola rumusan

masalah seperti ini digunakan dalam setiap lembar kerja masing-masing pertemuan yang digunakan selama pembelajaran materi elastisitas dan fluida statis.

Setelah merumuskan pertanyaan peserta didik diharuskan untuk merumuskan hipotesis atau jawaban sementara mereka terhadap penyelidikan yang akan mereka lakukan. Dalam menjawab pertanyaan ini kembali peserta didik akan terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kali ini yaitu menganalisis pernyataan dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan. Peserta didik mula-mula mengembangkan proses kognisi mereka untuk menganalisis solusi sementara dan memberikan jawaban sementara terhadap pertanyaan yang telah mereka ajukan sendiri berdasarkan hasil bacaan atau mungkin berdasarkan pengalaman fisik dan mental mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga akan terjadi disetiap pertemuan dalam penelitian sehingga kemungkinan untuk melatih setiap indikator dalam berpikir kritis sangatlah besar.

Langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* juga turut memberikan sumbangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Pada langkah orientasi peserta didik pada masalah dan merumuskan masalah dapat meningkatkan kemampuan memfokuskan pertanyaan peserta didik karena pada langkah ini membuat peserta didik untuk berpikir merumuskan masalah sendiri dan memecahkan masalah tersebut.

Pada langkah selanjutnya yaitu merumuskan hipotesis, langkah ini dapat meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan peserta didik. Pembelajaran ini mengharuskan peserta didik bekerja sama setiap anggota kelompok. Pada langkah Pada bagian ini peserta didik akan membutuhkan keempat kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pertanyaan, menganalisis pernyataan, menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, dan menentukan tindakan agar kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang diharapkan dan sesuai dengan kompetensi dasar pelajaran fisika.

Dengan segala hal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* bukan berarti tanpa kekurangan. Pengalaman lapangan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* membutuhkan kontrol yang baik agar hal-hal yang dipaparkan di atas dapat lebih maksimal. Selain itu pengelolaan kelas agar tetap kondusif dalam diskusi setiap kelompok juga harus lebih dimaksimalkan.

Model pembelajaran *inquiry* ini secara umum akan membantu dalam sebuah pembelajaran yang berimplikasi pula pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis pada indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis pernyataan, menjawab pertanyaan tentang

suatu penjelasan atau tantangan, dan menentukan tindakan dapat meningkat. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini diharapkan dapat menjadi awal lahirnya generasi-generasi muda yang cerdas dan dapat bersaing dalam segala bidang. Penjelasan-penjelasan lapangan yang nyata di atas dapat diperkuat dan dibuktikan secara statistik melalui statistik deskriptif.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas XI MIA 5 SMA Negeri 16 Makassar tahun ajaran 2018/2019 meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I meningkat meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan dari sebelum diterapkannya model pembelajaran *inquiry*. Pada Siklus I peserta didik peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok dan pembelajaran menggunakan model *inquiry* bebas kemudian dilanjutkan ke siklus II keterampilan berpikir kritis meningkat dari siklus I. Pada siklus II jumlah kelompok diperbesar menjadi 8 kelompok dan pada proses pembelajaran peserta didik dibimbing untuk menemukan sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik terlatih dan dapat meningkat.

B. Saran

1. Bagi guru
Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebaiknya menggunakan model pembelajaran *inquiry*
2. Bagi peserta didik
Peserta didik perlu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran terutama pada materi fisika, agar peserta didik dapat memecahkan masalah. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat diperoleh dan dikembangkan melalui kegiatan penelitian atau melalui pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry*.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Sebaiknya pengambilan data untuk keterampilan berpikir kritis harus dilakukan lebih dari satu kali pertemuan.
 - b. Untuk instrumen peningkatan keterampilan berpikir kritis selain dari tes tertulis dan observasi sebaiknya menggunakan wawancara.

PUSTAKA

- [1] Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara
- [2] Azar, A. 2010. The Effect of Critical Thinking Dispositions on Students Achievement in Selection and Placement Exam for University in

- [3] Turkey. *Journal of Turkish Science Education*, 61-73.
- [4] Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Hanafiah, Nanang & Cucu, Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- [6] Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [7] Ismienar, S, dkk. 2009. *Thinking*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- [8] Komalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rifika Aditama.
- [9] Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- [10] Ricketts, J. C. 2004. The Relationship between Critical Thinking Dispositions and Critical Thinking Skills of. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 21-33.
- [11] Saragih, S. 2007. *Mengembangkan Kemampuan Logis dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Bandung: PPs UPI.
- [12] Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [13] Trianto. 2009. *Mendesain Metode pembelajaran Inovatif-Progres*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.